

Implementasi Sikap Spiritual Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa SMAN 1 Tanjung Mutiara

Liza Sundari

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Sjech M. Djamil
Djambek Bukittinggi, Sumatra Barat

Muhiddinur Kamal

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Sjech M. Djamil
Djambek Bukittinggi, Sumatra Barat

Wedra Aprison

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Sjech M. Djamil
Djambek Bukittinggi, Sumatra Barat

Iswantir M

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Sjech M. Djamil
Djambek Bukittinggi, Sumatra Barat

Korespondensi penulis: lizasundari9876@gmail.com

Abstract. *The implementation of a spiritual attitude that is still very far away is expected to be seen when there are still many students who do not carry out prayer orders or students who are not fluent when reading the holy verses of the Al-Qur'an. The 2013 curriculum defines attitude as a very important aspect to be assessed in learning. Evaluation of spiritual attitudes is developed and optimized according to Core Competency 1 by using an instrument for assessing attitudes towards students. The spiritual attitude of students in K-1 aims to form and develop students who believe in and fear God. This study aims to determine the efforts of Islamic Religious Education teachers to cultivate students' spiritual intelligence in schools that focus on methods of assessment and methods of coaching and practice of students' spiritual attitudes and worship. This research uses descriptive qualitative research. Data collection was carried out using structured interviews and participant observation. As well as in data analysis techniques this research uses data reduction and then data presentation and verification as the final step in the research. As for testing the validity of the data is done by translating sources and techniques. The results of this study indicate that the Implementation of Spiritual Attitudes in Learning Islamic Religious Education for students of SMA Negeri 1 Tanjung Mutiara is carried out in several ways including: The first stage was carried out by opening the perception fund, such as starting with greetings, praying, giving thanks and tadarrus, then exploring and consolidating, namely associating the material with propositions and some problems in life, then forming attitudes through school activities such as shaking hands.*

Keywords: *Islamic Education, spiritual attitude, curriculum*

Abstrak. Implementasi sikap spiritual yang masih sangat jauh yang diharapkan terlihat ketika masih banyaknya siswa yang tidak menjalankan perintah sholat maupun belum fasihnya siswa ketika membaca ayat suci Al-Qur'an. Kurikulum 2013 menetapkan sikap sebagai aspek yang sangat penting untuk dinilai dalam pembelajaran. Penilaian sikap spiritual dikembangkan dan dioptimalisasikan menurut Kompetensi Inti 1 dengan menggunakan instrumen format penilaian sikap terhadap siswa. Sikap spiritual siswa dalam K-1 bertujuan untuk pembentukan dan pembangunan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan-Nya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru Pendidikan Agama Islam untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa di sekolah yang berfokus pada cara penilaian dan cara pembinaan serta praktek sikap spiritual maupun ibadah siswa. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif

yang bersifat deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara terstruktur dan observasi partisipan. Serta dalam teknik analisis data penelitian ini menggunakan reduksi data lalu kemudian penyajian data dan verifikasi sebagai langkah terakhir dalam penelitian. Adapun pengujian keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Implementasi Sikap Spiritual Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa-siswi SMA Negeri 1 Tanjung Mutiara dilaksanakan dalam beberapa cara diantaranya: Tahap pertama Sikap Spiritual SMANegeri 1 Tanjung Mutiara merancang pembelajaran dengan pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Tahap yang pertama dilakukan adalah dengan pembukaan dan persepsi seperti mengawali dengan salam, berdo'a, bersyukur dan tadarrus, kemudian eksplorasi dan konsolidasi yaitu mengaitkan materi dengan dalil dan beberapa masalah dalam kehidupan, lalu pembentukan sikap melalui kegiatan-kegiatan disekolah seperti salaman.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, Sikap spiritual, dan kurikulum.

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mengajak seseorang yang belum bisa agar menjadi bisa untuk mencapai tingkat pengembangan potensi dirinya serta memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya. Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia, karena manusia saat dilahirkan tidak mengetahui sesuatu apapun. Islam memandang bahwa pendidikan adalah hal yang sangat penting terutama dalam kaitan untuk memahami, mengolah, memanfaatkan dan mensyukuri nikmat Allah SWT.

Pendidikan dan ilmu pengetahuan merupakan cahaya bagi kehidupan manusia dapat membedakan mana yang bathil dan mana yang tidak, mana yang halal dan mana yang haram. Sebab salah satu kondisi yang memungkinkan manusia menjadi takwa dan beriman adalah kemauan manusia berfikir yang bisa dicapai dan ditindak lanjuti dalam dunia pendidikan.(Nurul Indana dkk,2020)

Pendidikan dalam Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju kedewasaan, baik secara akal, mental, maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang di emban sebagai seorang hamba di hadapan Khaliqn-nya dan juga sebagai *Khalifatu fil ardh* (pemelihara) pada alam semesta ini. Secara sosiologis, pendidikan merupakan suatu proses pembinaan individu dalam konteks keluarga, sehingga keluarga berkontribusi bagi penciptaan masyarakat sebagai *ummahMuslimah* yang menjadi pembawa, pengamal, dan pembina nilai-nilai kasih sayang kepada seluruh makhluk hidup.(Syihabuddin,2013)

Pendidikan adalah sebuah teknik ataupun langkah dalam mengubah sikap, atau etika maupun tingkah laku seseorang atau kelompok oleh orang lain dalam menumbuhkan pola pikir manusia melalui pembelajaran dan edukasi serta perbuatan mendidik dapat dikatakan bahwa pendidikan menurut Azra adalah suatu langkah

perubahan ilmu dan nilai-nilai serta membentuk kepribadian berlandaskan kepada ajaran-ajaran agama Islam.(Aisyah Syafitri,Muhiddinur Kamal dkk,2022)

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan. Pendidikan Agama Islam mengajarkan siswa untuk berkelakuan baik serta mendorong mereka untuk selalu mengerjakan pekerjaan yang mulia bahkan menjaganya supaya tidak jatuh dalam kejahatan dan kesesatan.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab. Dalam hal ini Sistem Pendidikan nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 sebagai landasan operasional penyelenggaraan Pendidikan Nasional, dengan landasan ini status dan peranan Pendidikan Agama Islam dalam konteks pendidikan Nasional semakin kuat.(Keputusan Menti Agama Nomor 184 Tahun 2019)

Secara idealitas, pendidikan Agama Islam sangat meyakinkan dan menjanjikan untuk masa depan. Namun, pada realitasnya pendidikan agama Islam masih memprihatinkan. Keberhasilan pendidikan agama Islam pada lembaga-lembaga sekolah banyak diragukan ketika dihadapkan pada kenyataan banyaknya anak didik yang kurang bermoral atau berakhlak. Hal yang demikian dapat dibuktikan ketika siswa yang tidak menghargai guru, mencontek ketika dalam ujian atau dalam tugas yang diberikan oleh guru, menggunakan kata kasar antara teman sejawat, dan tidak disiplin dalam proses pembelajaran.

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang di dalamnya ada pembinaan, pengarahan, dan pengembangan pola pikir peserta didik, sehingga terampil dalam memecahkan berbagai problematika yang dihadapinya.(Pratama,2022) Oleh karena itu, seorang pendidik harus bertanggung jawab penuh untuk memenuhi seluruh kebutuhan para peserta didik, baik kebutuhan spiritual, intelektual, moral, estetika maupun kebutuhan fisik peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum adalah perangkat yang sangat penting dalam mengelola proses pendidikan.

Kurikulum dalam dunia pendidikan merupakan ruh dalam proses kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar yang tidak didasari dengan kurikulum maka akan menghasilkan sebuah produk yang tidak jelas arahnya. Kurikulum dapat meramalkan hasil pendidikan atau pengajaran yang diharapkan karena ia menunjukkan apa yang harus dipelajari dan kegiatan apa yang harus dialami oleh peserta didik". Hasil pendidikan kadang-kadang tidak dapat diketahui dengan segera atau setelah peserta didik menyelesaikan suatu program pendidikan. Pembaharuan kurikulum perlu

dilakukan sebab tidak ada satu kurikulum yang sesuai dengan sepanjang masa, kurikulum harus dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang senantiasa cenderung berubah.

Dikarenakan pendidikan Islam merupakan subsistem dari pendidikan nasional, maka ketika pendidikan nasional mengalami pengembangan kurikulum, maka secara otomatis pendidikan Islam akan menyesuaikan dengan kurikulum terbaru. Dengan semangat pembaruan dan pengembangan kurikulum banyak sekali para pemikir Islam yang menawarkan konsep pengembangan kurikulum pendidikan Islam.

Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang sengaja didirikan dan diselenggarakan dengan hasrat dan niat (rencana yang sungguh-sungguh) untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam, sebagaimana tertuang atau terkandung dalam visi, misi, tujuan, program kegiatan maupun pada praktik pelaksanaan pendidikannya. Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) merupakan salah satu perwujudan dari pengembangan sistem pendidikan Islam.

Kurikulum 2013 membagi kompetensi sikap menjadi dua, yaitu sikap spiritual yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa, dan sikap sosial yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab, dan sebagainya. Sikap spiritual sebagai perwujudan dari menguatnya interaksi vertikal dengan Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan sikap sosial sebagai perwujudan eksistensi kesadaran dalam upaya mewujudkan harmoni kehidupan. Penilaian sikap dilakukan secara tidak langsung melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Sikap yang akan dinilai terdapat pada KD dari KI 1 dan KI 2. Sikap tersebut tampak dari kegiatan pembelajaran yang dirancang dari KD yang berasal dari KI 3 dan KI 4 yang berpasangan.

Secara logika guru tidak Akan bisa mengukur perubahan sikap siswa di Sekolah dengan memberi soal-soal sebagaimana dalam mengukur pengetahuan. Sikap siswa itu ditunjukkan dengan perbuatan, bukan ditunjukkan dengan pemahaman dan ingatan. Tidak akan ada soal-soal yang disiapkan untuk mengukur sikap dengan bunyi misalnya "kerjakan dengan sikap jujur soal berikut!", "isilah dengan rasa percaya diri titik-titik berikut!", dan sebagainya.

Banyak sekali permasalahan yang dihadapi oleh para siswa-siswi dalam melakukan sikap spiritual yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam. Itu di karenakan karena banyak siswa-siswi yang tidak menjalankan ibadah yang tercakup dalam sikap spiritual. Masalah tersebut muncul dari fenomena sikap yang sulit diamati dan diukur, jika belum dijabarkan dan didefinisikan menjadi indikator dan deskriptor indikator tersebut disusun dari amatan perilaku-perilaku yang ditampilkan siswa selama mengikuti pembelajaran, yang diasumsikan sebagai cerminan sikap siswa.

Berdasarkan wawancara yang saya lakukan di SMAN 1 Tanjung Mutiaradengan salah satu guru yang bernama Ibu Ratna Dewi, beliau mengatakan bahwa implementasi sikap spiritual masih sangat jauh dari yang diharapkan dalam pembelajaran Agama Islam, hal itu dapat dilihat dari masih banyak siswa yang tidak menjalankan ibadah baik itu sholat maupun dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya kebanyakan dari kalangan siswa-siswi berasal dari latar belakang orang tua yang kurang pemahaman dan penerapan sikap spiritual dalam kehidupan sehari-hari dan rendahnya dalam pengetahuan tentang Pendidikan Islam. (Ratna Dewi, 2021)

METODE PENELITIAN

Bagian penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif karena menjelaskan implementasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam di lingkungan SMAN 1 Tanjung Mutiara dan segala aspek yang mempengaruhi nilai-nilai Pendidikan Islam tersebut. Lokasi penelitian yang akan dipilih oleh peneliti yaitu di SMAN 1 Tanjung Mutiara. Sekolah Menengah Atas Negeri ini terletak di Tiku selatan, Kecamatan Tanjung Mutiara, Kabupaten Agam. Sekolah ini merupakan sekolah formal yang berada di bawah naungan Kemedikbud. Teknik penelitian yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menggunakan teknik observasi dan wawancara di SMAN 1 Tanjung Mutiara tentang Implementasi Sikap Spiritual Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa-siswi SMAN 1 Tanjung Mutiara. Penilaian sikap spiritual merupakan salah satu komponen penilaian yang ada dalam kurikulum 2013, tepatnya pada kompetensi Inti 1 (KI-1), diantara komponen tersebut adalah perilaku peserta didik berupa menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.

Menurut Mulyasa Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi. Kompetensi tersebut yakni dijabarkan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI), yang selanjutnya dirinci lebih lanjut ke dalam Kompetensi Dasar (KD). Kompetensi inti terdapat empat jenis kompetensi, salah satunya adalah kompetensi sikap spiritual yang harus termuat dalam setiap mata pelajaran di seluruh jenjang pendidikan.

Sikap spiritual bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang beriman dan bertakwa. Sesuai Permendikbud No. 21 Tahun 2016 tentang standar isi pendidikan dasar dan menengah bahwa kompetensi inti 1 (KI-1) adalah sikap spiritual. Pada jenjang SMP/MTs/SMPLB/PAKET B sikap spiritual yaitu peserta didik "menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya".

a. Cara Guru menanamkan sikap spiritual kepada peserta didik

Dalam menanamkan sikap spiritual kepada siswa ada beberapa tahap yang dilakukan oleh guru SMAN 1 Tanjung Mutiara, yaitu dengan :

1. Pemanasan dan Apersepsi

Pemanasan dan apersepsi yang dilakukan guru SMAN 1 Tanjung Mutiara sesuai dengan teori yang dikatakan; Menurut Nasution, apersepsi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *apperception* yang berarti “mentafsirkan buah pikiran, jadi menyatukan dan mengasimilasi suatu pengamatan berdasarkan pengalaman yang telah dimiliki dan dengan memahami dan dapat menafsirkannya”.

Dalam setiap proses awal kegiatan pembelajaran, apersepsi memiliki peranan yang penting untuk menciptakan kondisi siap belajar baik secara fisik maupun mental. Apersepsi pada prinsipnya adalah kegiatan pendahuluan atau pembuka pelajaran dengan tujuan untuk membangkitkan minat belajar siswa. Tidak hanya itu saja, pemberian apersepsi juga bertujuan untuk memberikan gambaran tentang materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. (Fariz Pangestu Al-Muwattho, 2019)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud apersepsi adalah pengamatan secara sadar (penghayatan) tentang segala sesuatu dalam jiwanya (dirinya) sendiri yang menjadi dasar perbandingan serta landasan untuk menerima ide-ide baru. Apersepsi berasal dari kata *Apperception* berarti menafsirkan buah pikiran, jadi menyatukan dan mengasimilasi suatu pengamatan dengan pengalaman yang telah dimiliki dan dengan demikian memahami dan menafsirkannya.

Pada tahap pendahuluan dalam proses belajar mengajar akan mempengaruhi hasil yang akan dicapai, karena tahap ini merupakan tahap penentu untuk membangkitkan motivasi peserta didik dalam mempelajari materi yang akan disajikan, selain itu juga untuk mengingatkan peserta didik terhadap materi yang telah disajikan sebagai bahan prasyarat. Jadi pada tahap pendahuluan ini perlu dilakukan asosiasi antara pengalaman (pengetahuan) lama dan pengetahuan yang akan diajarkan melalui pemberian bahan apersepsi. (Syaiful Bahri Djamarah, 2014)

Secara khusus apersepsi yang dibangun oleh guru dalam tahap awal pembelajaran memiliki tujuan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Dalam permulaan pelajaran guru meninjau kembali sampai sejauh mana materi yang sudah dipelajari sebelumnya dapat dipahami oleh siswa dengan cara guru mengajukan pertanyaan pada siswa, tetapi dapat pula merangkum materi pelajaran terdahulu.
- 2) Membandingkan pengetahuan lama dengan yang akan disajikan. Hal ini dilakukan apabila materi baru itu erat kaitannya dengan materi yang akan dikuasai.
- 3) Guru menjelaskan konsep atau pengertian dari materi yang akan diajarkan. Hal ini perlu dilakukan karena materi yang akan dipelajari sama sekali materi baru. Adapun tujuan dari apersepsi pembelajaran secara lebih luasnya adalah sebagai berikut:

4) Mencoba menarik siswa ke dunia yang guru ciptakan Perlu dipahami bahwa tidak semua siswa mengerti terhadap apa yang akan kita ajarkan. Tidak semua juga yang menyadari bahwa pemahaman akan pelajaran lama bisa kembali bermanfaat di pelajaran yang akan dipelajari. Pembelajaran terkadang merupakan suatu kesatuan yang terangkai antara satu materi dengan materi lainnya dan dengan melakukan apersepsi maka akan menyadarkan siswa bahwa materi yang akan dipelajari memiliki relevansi dengan materi yang telah dipelajari.

Jadi, dalam teori yang dikemukakan di atas, penanaman sikap spiritual dimulai dengan pemanasan dan apersepsi, dimana dalam teori yang dijabarkan tersebut, sudah sesuai dengan yang diaplikasikan oleh guru SMAN 1 Tanjung Mutiara untuk menanamkan sikap spiritual kepada siswa.

Tahap kedua yang dilakukan dalam menanamkan sikap spiritual yaitu dengan eksplorasi.

2. Eksplorasi

Akbar mengatakan bahwa Eksplorasi adalah memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mencari dan menemukan berbagai informasi, memecahkan masalah dan inovasi. Secara harfiah, eksplorasi berarti (1) penyelidikan; penjajakan; penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak (tentang keadaan), terutama sumber sumber alam yang terdapat di tempat itu; (2) Kegiatan untuk memperoleh pengalaman-pengalaman baru dari situasi yang baru. Eksplorasi merupakan langkah awal dalam membangun pengetahuan melalui peningkatan pemahaman atas suatu fenomena (*American Dictionary*).

Strategi yang digunakan dalam siklus ini adalah memperluas dan memperdalam pengetahuan dengan menerapkan strategi belajar aktif. Melalui siklus eksplorasi, peserta didik diharapkan dapat membangun pengetahuannya sendiri melalui stimulus-stimulus yang diberikan oleh guru. Pada kegiatan eksplorasi, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada apa yang peserta didik temukan, namun sampai pada bagaimana mereka mengeksplorasi pengetahuan tersebut. Informasi tidak hanya disusun oleh guru akan tetapi perlu ada keterlibatan peserta didik untuk memperluas, memperdalam, atau menyusun informasi atas inisiatif pesertadidik sendiri.

Jadi, dalam kaitan dengan pembelajaran, eksplorasi adalah tahapan pembelajaran di mana peserta didik diminta aktif menelaah dan menemukan informasi suatu pengetahuan/konsep ilmu baru, teknik baru, metode dan rumus baru, atau menyelidiki pola hubungan antar unsur konsep ilmu, sambil berusaha memahaminya. Inti kegiatan eksplorasi adalah melibatkan peserta didik dalam menelaah sesuatu hal baru, entah berhubungan dengan materi pelajaran sebelumnya maupun yang benar-benar baru bagi peserta didik.

Dalam Permendiknas RI No. 41 tahun 2007, pada saat kegiatan Eksplorasi yang harus guru laksanakan adalah sebagai berikut :

- a. melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema Materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip alam takambang jadi guru dan belajar dari aneka sumber;
- b. menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain;
- c. memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya;
- d. melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran;
- e. memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan. (Nia Ariani Pramono, 2018)

Tahap selanjutnya cara guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Tanjung Mutiara dalam menanamkan sikap spiritual kepada Peserta didik adalah dengan Konsolidasi pembelajaran.

3. Konsolidasi Pembelajaran

Udin S. Winataputra mengemukakan Konsolidasi dalam pembelajaran merupakan negosiasi dalam rangka mencapai pengetahuan baru. Dalam kegiatan konsolidasi pembelajaran yang perlu diperhatikan adalah :

- a) Melibatkan peserta didik secara aktif dalam menafsirkan dan memahami materi ajar baru;
- b) Melibatkan peserta didik secara aktif dalam pemecahan masalah;
- c) Meletakkan penekanan pada kaitan struktural, yaitu kaitan antara materi pelajaran yang baru dengan berbagai aspek kegiatan dan kehidupan di dalam lingkungan; dan
- d) Mencari metodologi yang paling tepat sehingga materi ajar dapat terproses menjadi bagian dari pengetahuan peserta didik. (Ahmad Sudarjat, 2014)

Cara yang terakhir dalam menanamkan sikap spiritual yang dilakukan guru PAI kepada siswa di SMAN 1 Tanjung Mutiara adalah dengan pembentukan sikap dan karakter. Hal itu sesuai dengan yang dikatakan oleh Kusuma Pendidikan karakter itu sendiri bertujuan untuk meningkatkan sebuah mutu hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia seorang peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan yang ada di standar kompetensi kelulusan.

Melalui sebuah pendidikan, karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri untuk dapat meningkatkan dan menggunakan ilmu pengetahuannya dalam mengkaji dan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan dan akhlak mulai yang terwujud dalam perilaku sehari-hari. Sedangkan tujuan utama pendidikan adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan suatu nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam sebuah perilaku anak, baik dalam proses sekolah. Penguatan dan pengembangan sendiri memiliki makna bahwa

dalam pendidikan seting sekolah bukan hanya sekedar mendapatkan nilai kepada peserta didik, tetapi juga sebuah proses membawa peserta didik untuk memahami dan menggunakan bagaimana suatu nilai tersebut menjadi penting sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. (Reni Novita Sari dan Ayu Citra Resmi,2020)

b. Cara Guru melakukan penilaian sikap spiritual kepada peserta didik

Dalam melakukan penilaian sikap spiritual kepada peserta didik, cara penilaian yang digunakan guru SMAN 1 Tanjung yaitu dengan penilaian formatif. Hal itu sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan, penilaian formatif menurut teori Ediyanto adalah aktivitas guru dan siswa yang dimaksudkan untuk memantau kemajuan belajar siswa selama proses belajar berlangsung. Penilaian ini akan memberikan umpan balik bagi penyempurnaan program pembelajaran, mengetahui dan mengurangi kesalahan yang memerlukan perbaikan.

Tujuan penilaian formatif adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran, bukan hanya untuk menentukan tingkat kemampuan siswa. Selain itu, penilaian formatif bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai kekuatan dan kelemahan pembelajaran yang telah dilakukan dan menggunakan informasi tersebut untuk memperbaiki, mengubah atau memodifikasi pembelajaran agar lebih efektif dan dapat meningkatkan kompetensi siswa.

Hasil penilaian formatif ini bermanfaat bagi guru dan siswa. Manfaat bagi guru yaitu guru akan mengetahui sejauh mana bahan pelajaran dikuasai dan dapat memperkirakan hasil penilaian sumatif. Jika guru mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai materi pelajaran, maka guru dapat membuat keputusan, apakah suatu materi pembelajaran perlu diulang atau tidak. Jika harus diulang, guru juga harus memikirkan strategi pembelajaran yang akan ditempuh. Penilaian formatif merupakan penilaian hasil belajar dari kesatuan-kesatuan kecil materi pelajaran.

Beberapa hasil penilaian formatif dapat dipergunakan sebagai bahan untuk memperkirakan penilaian sumatif. Manfaat bagi siswa yaitu mengetahui susunan tingkat bahan pelajaran, mengetahui butir-butir soal yang sudah dikuasai, dan butir-butir soal yang belum dikuasai. Hal ini merupakan umpan balik yang sangat berguna bagi siswa, sehingga dapat diketahui bagian-bagian yang harus dipelajari kembali secara individual.¹

c. Cara pembinaan dan Praktek Ibadah Peserta Didik

Mengenai cara pembinaan dan parktek ibadah peserta didik di SMAN 1 Tanjung Mutiara dari hasil wawancara, hawa sikap spiritual itu mencangkup beberapa hal diantaranya, Menurut Narwati dalam kurikulum 2013 ada 18 indikator pendidikan karakter kebangsaan, sedangkan dalam sikap spiritual dan sosial masuk dalam 4 indikator tersebut, diantaranya :

¹Ediyanto, *Penilaian Sumatif dan Penilaian Formatif*, Universitas Yudharta Pasuruan

- 1) Religius: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- 3) Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbedadari dirinya.²

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya yaitu penjabaran tentang penelitian Implementasi Sikap Spiritual pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Tanjung Mutiara. Maka dari itu dapat diambil kesimpulan dari penelitian itu sebagai berikut:

Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Tanjung Mutiara sangat berperan dalam peningkatan Sikap Spiritual peserta didik, guru sebagai garis terdepan tercapainya tujuan di dukung oleh sekolah dengan memberikan berbagai fasilitas-fasilitas sebagai penunjang dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga di lingkungan luar sekolah. Implementasi Pembelajaran pendidikan agama Islam dalam sikap spiritual di SMA Negeri 1 Tanjung Mutiara sudah bisa dikatakan baik, hal demikian tergambar dan terlihat dari bagaimana pelaksanaan guru dalam proses pembelajaran di kelas agar pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa, yaitu melalui pembukaan dan apersepsi dengan berdo'a dan tadarus Al-Qur'an, eksplorasi dengan memberikan beberapa *problem solving* mengenai masalah keislaman yang dikaitkan dengan materi pembelajaran, merancang proses pembelajaran dengan berbagai metode, media dan materi-materi yang menarik. Lalu untuk memberikan penekanan dan penguatan pada pembelajaran yang telah dilaksanakan yaitu dengan terus memberi motivasi dan tugas kepada siswa dengan bantuan dan kontrol dari guru-guru yang lain dan orang tua. Kemudian juga dilakukan pembentukan karakter terhadap peserta didik melalui pembelajaran di dalam kelas maupun di lingkungan luar sekolah.

Selain itu, disekolah ada kegiatan-kegiatan pembiasaan seperti salaman pagi, tadarrus dari selesai berdo'a, shalat dzuhur dan jum'at berjamaah, Forum Studi Islam (FSI) yang diisi dengan tadarus dan Tahsin Al-Qur'an, kemudian shalawat, infaq, do'a bersama, Peringatan Hari Besar Islam yang diisi dengan Lomba-lomba seperti Nasyid, pidato, saritilawah, kaligrafi, dan cerdas cermat. Diakhir dari upaya-upaya pembelajaran tersebut dilaksanakan penilaian dan evaluasi untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik, mendiagnosa kesulitan-kesulitan yang dirasakan dan mencari solusi terbaik untuk kedepannya. Implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam ini tergambar pada diri peserta didik yang sudah merealisasikan Sikap bersyukur yaitu bersyukur dengan apapun yang Allah berikan, tidak mengeluh dan yakin bahwa dengan bersyukur akan Allah tambahkan nikmatnya. Kemudian membiasakan diri untuk selalu berdo'a sebelum dan setelah melaksanakan sesuatu, mendo'akan kedua orang tua, keluarga yang sudah meninggal dan meyakini bahwa

² ony Buzan. *The Power Of Spiritual Intelligence Sepuluh Cara Jadi Orang yang Sukses Secara Spiritual*. (Jakarta: PT: Gramedia Pustaka Utama 2008)

hanya kepada Allah tempat meminta. Peserta didik juga mempraktekkan sikap toleransi yaitu dengan tidak membedakan teman, suku, ras, agama serta warna kulit. Dan yang terakhir yaitu peserta didik berusaha untuk taat kepada Allah melalui pembiasaan untuk tidak meninggalkan shalat serta melaksanakan shalat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, ikut serta dalam shalawat, serta mengikuti pengajian untuk memperdalam ilmu agama untuk bekal dunia dan akhirat.

DAFTAR REFERENSI

Ahmad Sudrajat, *Prosedur Pembelajaran*

Ediyanto, *Penilaian Sumatif dan Penilaian Formatif*, Universitas Yudharta Pasuruan

Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019, Tentang Pedoman Implementasi kurikulum Madrasah

Nia Ariani Pramono, *Kemampuan Guru melakukan Kegiatan Eksplorasi...*, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Ilmu Pendidikan, FKIP Universitas Jambi, 2018.

Nurul Indana dkk, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Jombang: 2020), hal. 107

Pratama, A. R., Iswandi, I., Saputra, A., Hasan, R. H., & Arifmiboy, A. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Learning Cycle 5E terhadap Aktivitas Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 4 Kota Bukittinggi. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 3(1), 16-28.

Syihabuddin, *Psikologis Pendidikan Islam*, (Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia, 2013) hal 10

Tony Buzan. *The Power Of Spiritual Intelligence Sepuluh Cara Jadi Orang yang Sukses Secara Spiritual*. (Jakarta: PT: Gramedia Pustaka Utama 2008)

Wawancara 8 Januari, 2022 (Tiku, 2022)